

**PERAN GURU DALAM PELESTARIAN BAHASA JAWA DI KALANGAN SISWA
PERI-URBAN SDN JATISARI KOTA SEMARANG**

Diah Khoirunnafi'ah¹, Nia A'isyah Septiarini², Nindhita Pradiningtyas³, Kayla
Nafiisa Sugiono⁴, Deni Setiawan⁵
¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Semarang

¹diahkhor19@students.unnes.ac.id, ²niaaisyahseptiarini@students.unnes.ac.id,

³ndhitap@students.unnes.ac.id, ⁴kaylanafiisa@students.unnes.ac.id

⁵deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study presents the role of the teachers in preserving Javanese language at SD Jatisari, a peri-urban area. The importance of Javanese language preservation in the midst of modernization and the dynamics of language use in peri-urban areas motivates this research. The purposes of this research are to identify the teacher's role in preserving Javanese language and to analyze the factors that influence these efforts. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. The subjects of this study were teachers and students with a total 20 teachers and 468 students who were taken using purposive sampling. The sample involved homeroom teachers with the criteria of being active, experienced in guiding students, and communicative. While the criteria for students are gifted and outstanding students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then validated by source triangulation. The results show that the teacher's role is realized in Javanese language learning, extracurricular activities, competitions, and the use of Javanese language in school communication. Supporting factors include teacher support, student participation, a flexible curriculum and the availability of adequate facilities and infrastructure. Local language preservation is possible, even in areas exposed to modernization. Practices such as those at SDN Jatisari can serve as a good example for other schools in peri-urban areas in their efforts to preserve their mother tongue.

Keywords: Javanese Language Preservation, Teacher Role, Peri-Urban Students

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan peran guru dalam pelestarian bahasa Jawa di SDN Jatisari, wilayah peri-urban. Pentingnya pelestarian bahasa Jawa di tengah modernisasi dan dinamika penggunaan bahasa di wilayah peri-urban melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran guru dalam melestarikan bahasa Jawa dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi upaya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif

kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini ialah guru dan siswa dengan total populasi yaitu 20 guru dan 486 siswa dan sampel diambil menggunakan purpose sampling. Sampel melibatkan wali kelas dengan kriteria aktif, berpengalaman dalam membimbing siswa, dan komunikatif. Sedangkan kriteria siswa adalah siswa yang berbakat dan berprestasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian divalidasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru terwujud dalam pembelajaran bahasa Jawa, kegiatan ekstrakurikuler, kompetisi, dan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sekolah. Faktor pendukung meliputi dukungan guru, partisipasi siswa, kurikulum yang fleksibel, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pelestarian bahasa daerah sangat mungkin dilakukan, bahkan di wilayah yang terpapar modernisasi. Praktik seperti di SDN Jatisari dapat menjadi contoh yang baik bagi sekolah lain di wilayah peri-urban dalam upaya pelestarian bahasa ibu.

Kata kunci: Pelestarian Bahasa Jawa, Peran Guru, Siswa Peri Urban

A. Pendahuluan

dengan dan dibentuk oleh konteks

Bahasa merupakan perangkat penyampai pesan yang membantu manusia berkomunikasi secara efektif. Wiratno, et. al (2014) Bahasa menjalankan perannya sebagai instrumen komunikasi dalam konteks masyarakat. Individu yang menggunakan suatu bahasa harus mematuhi norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas tutur tersebut. Komunikasi verbal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya, menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi sosial yang signifikan. Dengan kata lain, penggunaan bahasa selalu terkait

sosial di mana bahasa tersebut digunakan, sehingga bahasa tidak hanya menjadi alat penyampai pesan tetapi juga menjalankan berbagai fungsi dalam tatanan sosial masyarakat. *In the context of language and cultural identity, there's an assumption that teenagers in Yogyakarta have abandoned the use of traditional Javanese speech levels in their daily communication, despite identifying themselves as ethnically Javanese* (Wulandari et al., 2025). Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting untuk komunikasi nasional dan integrasi. Menurut Maghfiroh, N. (2022) sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau,

Indonesia memiliki beragam suku bangsa, yang kemudian menghasilkan variasi bahasa yang kaya. Perbedaan bahasa daerah di setiap wilayah Indonesia mencerminkan identitas suku atau asal wilayah seseorang. Bahasa daerah berfungsi sebagai identitas dan ciri khas suatu suku bangsa, sementara bahasa Indonesia menjadi simbol dan identitas nasional di kancah internasional. Bahasa Jawa merupakan bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia, dengan jutaan penutur yang tersebar di berbagai wilayah. Namun, di era globalisasi dan modernisasi, bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Jawa menghadapi tantangan serius terhadap keberlanjutannya.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, dengan penutur utama di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur (Ayuniar & Patria, 2021). Bahasa ini memiliki sistem tingkatan (undha usuk) seperti ngoko, madya, dan krama, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda strata sosial dan bentuk penghormatan (Latifa & Daru, 2022). *Ngoko usage predominates across the entire Special Region of Yogyakarta (DIY)*

without exception. Overall, 78.48% of respondents report using Javanese ngoko in their communications. Far fewer, only 16.06% of respondents, use the Javanese krama variations. Meanwhile, the krama inggil variation is used by a very small proportion of elementary school respondents throughout DIY, amounting to just 2.37%. (Udasmoro, 2023)

Bahasa Jawa memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi (seperti wayang, tembang, dan upacara adat), pembentukan identitas masyarakat Jawa, serta pengajaran nilai-nilai kesopanan dan tata krama (Huda et al., 2024). Namun, di wilayah peri-urban (daerah peralihan antara desa dan kota) kedudukan Bahasa Jawa mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi dan urbanisasi (Hodijah & Fatria, 2022).

Menurut Wandl (2017) *Peri-urban areas are described as separate but interconnected spatial units, with various functions and open spaces that are a fundamental part of the metropolitan area infrastructure.* Wilayah peri-urban, sebagai zona transisi antara perkotaan dan pedesaan, menjadi area yang kompleks dalam dinamika penggunaan bahasa. Di wilayah ini, pengaruh modernisasi seringkali lebih

kuat dibandingkan di wilayah pedesaan yang lebih tradisional, namun belum sepenuhnya terasimilasi seperti di perkotaan. Akibatnya, terjadi persaingan yang ketat antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahkan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari masyarakat peri-urban.

Guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya pelestarian bahasa Jawa. Guru memainkan peran multidimensional dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa. Sebagai motivator, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menumbuhkan minat siswa, memberikan dorongan, serta membagikan nasihat dan pengalaman. Sebagai demonstrator, guru menerapkan metode pembelajaran yang tepat, mengelola KBM secara efektif, membimbing keterampilan siswa, dan memandu pemahaman mereka. Sebagai inovator, guru mengembangkan strategi pembelajaran kreatif, mendorong pemanfaatan teknologi, membantu siswa menemukan jati diri, serta mengasah daya pikir melalui model pembelajaran yang inovatif, sehingga tercipta pembentukan karakter yang holistik melalui bahasa Jawa (Oktavia, 2020).

Penelitian tentang pelestarian bahasa daerah di sekolah telah banyak dilakukan, dengan fokus pada berbagai aspek seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji praktik pelestarian bahasa Jawa yang optimal di sekolah peri-urban dengan karakteristik unik masih terbatas. Karakteristik unik yang dimaksud meliputi keberadaan sumber daya yang memadai dan sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan siswa dalam mendukung pelestarian bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk melakukan kajian mengenai peran guru dalam melestarikan bahasa Jawa, khususnya di daerah peri-urban yang mengalami tekanan modernisasi tinggi namun masih memiliki potensi pelestarian melalui partisipasi aktif sekolah dan masyarakat.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan studi kasus mendalam di SDN Jatisari, sebuah sekolah di wilayah peri-urban Kota Semarang yang menunjukkan praktik baik dalam pelestarian bahasa Jawa. Penelitian ini mengkaji peran guru (SDN Jatisari) dalam mengoptimalkan pelestarian bahasa Jawa di kalangan

siswa peri-urban. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberhasilan sekolah (SD Jatisari) dalam mengoptimalkan pelestarian bahasa Jawa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami bagaimana pengalaman dan praktik pelestarian bahasa Jawa diceritakan dan dikonstruksi di SD Jatisari. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang berakar pada filosofi postpositivisme dan diterapkan untuk menyelidiki kondisi objek secara natural dengan peneliti sebagai instrumen kunci pengumpulan data.

Sampel diambil dengan purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Campbell, 2020).

Sampel melibatkan wali kelas dengan kriteria aktif, berpengalaman dalam membimbing siswa untuk kompetisi, komunikatif dan siswa berprestasi dan berbakat bahasa

Jawa, meskipun berasal dari kalangan peri-urban dari kelasnya. Sedangkan kriteria peserta didik adalah peserta didik yang tinggal di wilayah peri-urban yang berprestasi dan berbakat dalam kesenian bahasa Jawa. Subjek dalam penelitian ini adalah guru serta siswa SDN Jatisari, dengan total 20 guru yang terdiri dari 8 guru laki-laki dan 12 guru perempuan serta 486 siswa yang terdiri dari 248 siswa laki-laki dan 238 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, triangulasi. Menurut Nurfajriani (2024) Triangulasi adalah strategi metodologis yang menggunakan beragam metode secara bersamaan dalam proses penelitian, pengumpulan, dan analisis data.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara langsung dengan guru wali kelas V yang berperan sebagai informan utama dalam penelitian. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana cerita-cerita tentang pelestarian bahasa Jawa diceritakan dan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah, seperti dalam pembelajaran di kelas, kegiatan

ekstrakurikuler, dan acara sekolah. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis teks-teks yang relevan, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumen-dokumen sekolah yang memuat cerita atau narasi tentang pelestarian bahasa Jawa. Peneliti menerapkan pendekatan ini secara spesifik untuk mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran bahasa Jawa serta strategi pelestariannya yang berlangsung di SDN Jatisari. Analisis naratif digunakan sebagai kerangka kerja utama untuk menganalisis data. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994) menjelaskan analisis deskriptif sebagai rangkaian aktivitas analisis yang mencakup reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kelurahan Jatisari, sebagai lokasi sekolah dan tempat tinggal sebagian besar siswa, merupakan wilayah peri-urban yang terletak di Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

Luas wilayahnya mencapai sekitar 211,216 hektare dengan total jumlah penduduk 13.046 jiwa. Secara geografis, Jatisari berbatasan dengan Kabupaten Kendal di barat, Kelurahan Wonolopo di utara, Tambangan di timur, dan Cangkiran di selatan. Perpaduan antara karakteristik desa dan kota ini menciptakan dinamika sosial budaya tersendiri, termasuk dalam penggunaan bahasa daerah. Kelurahan ini berada di wilayah transisi, dimana banyak keluarga yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia di rumah, menyebabkan penggunaan bahasa Jawa mulai menurun dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Nurmasari (2017) *Young families are no longer consistently using the Javanese language levels (like Krama) at home. Interviews with students reveal that 71.43% primarily use Javanese Ngoko or Indonesian with their parents, and they rarely hear Krama spoken in their neighborhoods.* Di mana terjadi perubahan bahasa yang cepat di Jawa dan Indonesia. Mayoritas anak muda kini lebih sering memakai bahasa Jawa Ngoko atau Bahasa Indonesia di rumah, jarang mendengar Krama. Ini menandakan pergeseran, di mana Bahasa Indonesia menjadi bahasa ibu bagi

banyak anak, menggantikan bahasa daerah.

Sebagian besar siswa SD Jatisari berdomisili di wilayah Kelurahan Jatisari. Lingkungan keluarga siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan mereka kurang terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Menurut Farisiyah (2018) *The family serves as the essential environment where mothers and parents transmit their cultural legacy to their children, maintaining continuity across generations. In essence, the family functions as a crucial space for safeguarding and perpetuating cultural heritage from one generation to the next.* Keluarga merupakan lingkungan utama tempat orang tua, terutama ibu, meneruskan warisan budaya kepada anak-anak mereka, sehingga berfungsi sebagai penjaga kelestarian nilai-nilai budaya antargenerasi. Namun, guru mata pelajaran bahasa Jawa menyebutkan bahwa banyak siswa hanya sedikit mengenal kosakata dan struktur unggah-ungguh basa, serta belum memahami bahasa Jawa krama dengan baik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pelajaran muatan lokal.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa, diketahui bahwa sekolah tempat penelitian memiliki total 486 siswa, terdiri atas 248 siswa laki-laki dan 238 siswa perempuan, terbagi dalam 17 rombongan belajar. Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sistem pembelajaran lima hari penuh. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memungkinkan sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan berbasis budaya secara fleksibel, termasuk penguatan muatan lokal bahasa Jawa. Buku pelajaran disediakan pemerintah, namun metode penyampaian materi kerap kali disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam praktiknya, guru mengakui bahwa penyampaian materi bahasa Jawa tidak selalu dapat dilakukan secara penuh menggunakan bahasa Jawa karena banyak siswa kesulitan memahami kosakata dan struktur bahasa Jawa yang formal. Oleh karena itu, guru sering mencampur antara bahasa Jawa dan Indonesia agar materi dapat lebih dipahami siswa. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memperkenalkan struktur unggah-ungguh basa melalui berbagai metode seperti cerita wayang yang mengandung nilai moral. Media

pembelajaran seperti LCD, gambar, dan video dimanfaatkan untuk mendukung pemahaman siswa.

Sekolah juga mengintegrasikan pembelajaran dengan kearifan lokal di lingkungan sekitar. Menurut Yusuf, et. al (2024) *Integrating character education with local values positively influences the comprehensive development of children's character. Therefore, future research should focus on creating an integrated character education curriculum grounded in local wisdom. This curriculum development process needs to include representatives from parents, teachers, the community, and other relevant stakeholders.* Pendidikan karakter yang menyertakan nilai-nilai lokal berdampak positif pada pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Materi tentang tradisi seperti nyadran, macapat, dan budaya lokal lainnya dijadikan bagian dari pembelajaran. Walaupun tidak semua guru mahir dan menguasai seni nembang berbahasa jawa atau sering disebut dengan seni macapat, sekolah mengatasi keterbatasan tersebut dengan menghadirkan pelatih dari sanggar budaya untuk membina siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seminggu sekali. Kolaborasi ini

membuktikan adanya upaya pelestarian bahasa Jawa meskipun keterbatasan tetap ada.

Keterbatasan kosakata bahasa Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menerjemahan bahasa jawa ke bahasa Indonesia saat pembelajaran. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di rumah mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Jawa yang formal. Beberapa kendala tetap dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa. Kendala tersebut terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Kendala dalam Pembelajaran
Bahasa Jawa di SDN Jatisari**

No	Kendala	Keterangan
1	Tercampurnya Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia	Guru sering mencampur penggunaan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman siswa yang belum sepenuhnya menguasai bahasa Jawa.
2	Siswa Tidak Terbiasa Menggunakan Bahasa Jawa	Sebagian besar siswa di SD Jatisari tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sehingga mengalami kesulitan saat diajarkan menggunakan bahasa Jawa di sekolah.
3	Tidak Semua Guru Menguasai Macapat	Tidak semua guru di SD Jatisari memiliki keterampilan dalam mengajarkan macapat (tembang

Jawa), namun sekolah menyediakan ekstra bahasa Jawa dengan pelatih dari luar untuk mengatasi kendala ini.

Kegiatan lomba seperti Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) menjadi ajang untuk menyalurkan potensi siswa di bidang bahasa Jawa. Ada tujuh cabang lomba dalam FTBI ini, antara lain menulis cerkak, lomba pidato, mendongeng, komedi tunggal, menulis dan membaca aksara Jawa, nembang macapat, dan geguritan.

Sekolah secara rutin mengirimkan peserta untuk lomba macapat, aksara Jawa, sesorah, dan dongeng bahasa Jawa. Siswa diseleksi berdasarkan minat, bakat, dan kepercayaan diri melalui observasi pembelajaran bahasa Jawa di kelas, khususnya macapat. Guru menilai kepercayaan diri siswa, volume suara, dan cara membaca tembang. Siswa terpilih digabung dengan kelas lain untuk dibimbing bersama dengan latihan rutin seminggu sekali, dan pendampingan intensif menjelang lomba. Siswa peserta lomba dibebaskan dari pembelajaran reguler saat persiapan. Cara ini terbukti efektif karena perwakilan sekolah rutin memenangkan perlombaan tingkat

kecamatan. Guru Kelas V SDN Jatisari berpendapat, "Jika tidak dilatih berbahasa Jawa dari sekolah, lalu mau dari mana lagi? Di rumah sudah jarang dipakai." Dukungan orang tua juga tinggi dengan bersedia mengantar-jemput anak untuk latihan lomba.

Modernisasi dan urbanisasi membawa dampak signifikan terhadap penggunaan Bahasa Jawa di wilayah peri-urban. Arus migrasi penduduk dari Generasi muda di daerah peri-urban cenderung lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia atau campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena dianggap lebih praktis dan modern desa ke kota maupun sebaliknya menyebabkan percampuran budaya dan bahasa (Arrovia, 2021).

Pelestarian Bahasa Jawa di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah minimnya transmisi bahasa dalam keluarga, di mana orang tua lebih memilih mengajarkan Bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka dengan alasan pendidikan dan mobilitas sosial. Dominasi konten berbahasa Indonesia dan Inggris di media sosial juga mengurangi eksposur generasi muda terhadap

Bahasa Jawa. Meskipun Bahasa Jawa masih diajarkan di sekolah melalui muatan lokal, metode pembelajarannya sering dianggap kurang menarik bagi siswa. Selain itu, ada stigma "kuno" yang melekat pada Bahasa Jawa, membuat sebagian generasi muda di perkotaan enggan menggunakannya karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman (Rumita et al., 2025).

Guru SDN Jatisari berperan aktif sebagai agen pelestarian budaya lokal, khususnya bahasa Jawa. Sekolah ini tidak hanya menjalankan pembelajaran sesuai kurikulum, tetapi juga mengembangkan berbagai kegiatan tambahan untuk memperkuat pelestarian bahasa daerah. Implementasi Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberi ruang bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses belajar (Kemendikbud, 2022). Salah satunya dengan memasukkan konten kearifan lokal seperti nyadran dan cerita pewayangan ke dalam pelajaran bahasa Jawa.

Peran guru sangat krusial. Guru menjadi ujung tombak dalam menyampaikan materi dengan pendekatan kontekstual, meskipun harus mengombinasikan bahasa

Jawa dan Indonesia. Hal ini dilakukan bukan karena kurangnya kemampuan guru, tetapi sebagai bentuk adaptasi pedagogis terhadap kemampuan siswa (Suyatno, 2016). Guru juga kreatif dalam menggunakan media pembelajaran visual seperti gambar, video, dan LCD untuk menarik minat siswa terhadap bahasa Jawa. Upaya pelestarian Bahasa Jawa di wilayah peri-urban memerlukan pendekatan yang adaptif. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, juga dapat membuat pembelajaran Bahasa Jawa lebih menarik bagi generasi muda.

Keaktifan sekolah dalam lomba FTBI menjadi bentuk komitmen nyata terhadap pelestarian bahasa daerah. Proses seleksi dan pembinaan siswa dilakukan secara intensif, bahkan di luar jam pelajaran reguler. Penguatan peran komunitas, seperti karang tarang dan sanggar budaya dapat menjadi wadah untuk mempromosikan penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2024). Kepala sekolah juga menunjukkan kapasitas manajemen berbasis sekolah yang baik dengan menjalin kemitraan bersama sanggar budaya setempat. Hal tersebut memungkinkan adanya

pelatihan macapat meskipun tidak semua guru menguasainya.

Menurut Ramadhansyah (2022) *Improving Javanese language instruction needs to start with designing the local content curriculum, enhancing teacher competency, providing adequate learning facilities and infrastructure, and developing appropriate teaching materials.* Peningkatan pengajaran bahasa Jawa harus dimulai dari perancangan kurikulum muatan lokal, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengembangan bahan ajar yang sesuai.

Hal terpenting dalam pelestarian bahasa Jawa di lingkungan sekolah ialah sekolah mampu menciptakan suasana yang mendorong partisipasi siswa dan orang tua. Dengan pendekatan yang inklusif, siswa didorong untuk bangga terhadap budaya lokal mereka. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pusat kebudayaan yang menanamkan identitas lokal pada siswa.

Keberhasilan SDN Jatisari dalam mengoptimalkan pelestarian bahasa Jawa tidak lepas dari beberapa faktor pendukung utama. Pertama adalah dukungan manajemen sekolah. Dengan fleksibilitas Kurikulum

Merdeka, sekolah memiliki kewenangan untuk memperluas pembelajaran berbasis budaya (Lisdawati et al., 2025). Keputusan untuk menyediakan ekstrakurikuler macapat dan mengikuti FTBI mencerminkan adanya visi dan komitmen dari pimpinan sekolah

Faktor kedua adalah kreativitas dan adaptasi guru. Guru juga mampu mengaitkan pembelajaran dengan kondisi lokal, seperti tradisi nyadran dan perayaan budaya setempat (Zuchdi, 2008). Guru mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai kemampuan siswa. Penggunaan campuran bahasa Indonesia dan Jawa menjadi strategi efektif agar pesan pembelajaran tetap sampai, meskipun tidak ideal dari sisi pelestarian murni.

Ketiga adalah keterlibatan komunitas budaya dan pelatih luar. Kolaborasi ini memperluas sumber daya sekolah dalam upaya pelestarian bahasa Jawa yang lebih autentik dan berkelanjutan (Kundarni & Kosasih, 2024). Keterbatasan guru dalam hal keterampilan khusus seperti macapat tidak menjadi hambatan karena sekolah menjalin kerja sama dengan pihak eksternal.

Keempat adalah peran aktif orang tua. Dukungan yang diberikan

dalam bentuk pengantaran, izin latihan, dan semangat yang ditularkan kepada anak-anak menjadi faktor penting dalam membangun rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Jawa (Kurnianda et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi melibatkan rumah tangga sebagai unit sosial dasar.

Kelima, motivasi siswa sendiri juga merupakan kunci. Meskipun berasal dari wilayah urban, para siswa menunjukkan antusiasme dan prestasi dalam kegiatan berbahasa Jawa (Kurnianda et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa ibu masih sangat mungkin dilakukan jika ada ekosistem pendidikan yang mendukungnya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru SDN Jatisari memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pelestarian bahasa Jawa di wilayah peri-urban. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga ruang sosial yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebahasaan lokal melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler, aktif dalam menyemarakkan kegiatan

kompetisi Bahasa Jawa, dan kolaborasi dengan komunitas budaya.

Keberhasilan pelestarian bahasa Jawa di sekolah ini didukung oleh keterlibatan aktif guru, dukungan orang tua, fleksibilitas kurikulum, serta adanya sarana pendukung seperti pelatih macapat dan kegiatan lomba bahasa ibu.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah sangat mungkin dilakukan, bahkan di wilayah yang terpapar modernisasi, asalkan terdapat sinergi antara sekolah dan masyarakat. Ke depan, praktik seperti di SDN Jatisari dapat menjadi contoh yang baik bagi sekolah lain di wilayah peri-urban dalam upaya pelestarian bahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai multikultural dalam kebudayaan pendalungan di kabupaten jember. *ALMAARIEF*, 66-84.
- Ayuniar, E., & Patria, A. S. (2021). Perancangan Buku Digital "Gogor Lan Pitakonane" Sebagai Media Pengenalan Bahasa Jawa Untuk Anak Usia 2-6 Tahun. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 261-273.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive

- sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of research in nursing : JRN*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Farisiyah, U., & Zamzani, Z. (2018, July). Language shift and language maintenance of local languages toward Indonesian. In *International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018)* (pp. 231-235). Atlantis Press.
- Hodijah, F. F. (2022). Analisis pergeseran bahasa Jawa dengan penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Sumberejo tani Kabupaten Deli Serdang. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 31-42.
- Huda, M., & Bakar, A. (2024). Culturally responsive and communicative teaching for multicultural integration: qualitative analysis from public secondary school. *Qualitative Research Journal*, (ahead-of-print).
- Kemdikbud. (2023). *Balai Bahasa Yogyakarta Jaring Masukan dari Pemangku Kepentingan Guna Merevitalisasi Bahasa Daerah*. <https://www.kemdikbud.go.id/ma-in/blog/2023/03/balai-bahasa-yogyakarta-jaring-masukan-dari-pemangku-kepentingan-guna-merevitalisasi-bahasa-daerah>
- Kundarni, T., & Kosasih, A. D. (2024). Kearifan Lokal, Batik Sokaraja sebagai Salah Satu Warisan Budaya dalam Pendidikan dengan Penerapan kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 212-218.
- Kurnianda, V. F., Rulyansah, A., Kasiyun, S., & Susanto, R. U. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 322-337.
- Lisdawati, L. N., Baharman, B., Suriadi, S., Fitriansal, F., & Gaffar, M. S. (2025). Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Festival Tunas Bahasa Ibu. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 734-741.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Sugiyono, D. (2022). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nurmasari, L., Subiyantoro, S., & Fadhillah, S. (2017, October). Primary school students' barriers on learning Javanese Language: a case study in Central Java, Indonesia. In *International Conference on Teacher Training*

- and Education 2017 (ICTTE 2017) (pp. 905-913). Atlantis Press.
- Oktaviana, D. (2020). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Prasetyowati, E. N., & Suyatno, S. (2016). Peningkatan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Pokok Larutan Penyangga. *JKPK (Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia)*, 1(1), 67-74.
- Putri, E. E., Purwandari, S., & Triana, P. M. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa melalui Permainan Dolanan Anak. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 110-118.
- Ramadhansyah, A. A., Mulyana, M., Ulfa, T., & Miftakhuddin, M. (2022). Eight Javanese teaching issues and its possible solutions: A systematic literature review. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 162-176.
- Rumita, F. L., Nurhayati, E., & Purwadi, P. Eksistensi Pembelajaran Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Revolusi Industri 5.0. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 68-80.
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., Islahuddin, I., & Saputra, A. D. (2024). Penguatan Kompetensi Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa bagi Dosen Fatoni University Thailand (FTU). *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 246-260.
- Udasromo, W., Yuwono, J. S. E., Firmonasari, A., Astuti, W. T., & Baskoro, B. R. S. (2023). The Preservation of the Javanese language in the Special Region of Yogyakarta. *Indonesian Journal of Geography*, 55(1), 59-68.
- Wandl, A., & Magoni, M. (2017). Sustainable planning of peri-urban areas: Introduction to the special issue. *Planning Practice & Research*, 32(1), 1-3.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.
- Wulandari, A., Mulyana, D., Hadisiwi, P., & Rizal, E. (2025). Language, Youth, and Cultural Identity: Study on the Inheritance of Javanese Speech Levels Among Teenagers in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 103-126.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1487>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *AL-ISHLAH:*

Jurnal Pendidikan, 16(3), 4226-4238.

Zuchdi, D. (2008). Strategi meningkatkan kemampuan membaca: Peningkatan komprehensi. Yogyakarta: UNY Pres.